



Filsafat Dan Jiwa Pendidikan Dalam Perspektif Tiga Ulama Besar : Tradisional, Modern, Dan Integritas

Salsabila Nurhasanah

UIN Sunan Ampel Surabaya

Nur Hidayah Wakhidah

UIN Sunan Ampel Surabaya

Aminatul Mukhlisa

UIN Sunan Ampel Surabaya

Prof. Dr. H. M. Yunus Abu Bakar, M. Ag

UIN Sunan Ampel Surabaya

Korespondensi penulis: Salsabila Nurhasanah, salsabilasnurhasanah@gmail.com

Abstrak. This article comprehensively examines the educational thought and spirit of three prominent figures of Indonesian Islam—KH. Hasyim Asy’ari, KH. Ahmad Dahlan, and KH. Imam Zarkasyi—who represent three educational paradigms: traditional, modern, and integrative. Using a qualitative research method with a library research approach, this study explores their brief biographies, philosophies, values, and the educational spirit, including the philosophical foundations underpinning the systems each figure developed. The analysis shows that the development of Islamic education in Indonesia is the result of dynamic interaction among these three paradigms, which complement and strengthen one another. This research emphasizes the importance of synthesizing their thoughts in formulating a relevant direction for contemporary Islamic education.

Keywords: Integrative;Modern; Paradigm;Traditional

Abstrak. Artikel ini mengkaji secara komprehensif pemikiran dan jiwa pendidikan tiga tokoh besar Islam Nusantara yakni, KH. Hasyim Asy’ari, KH. Ahmad Dahlan, dan KH. Imam Zarkasyi yang merepresentasikan tiga corak pendidikan: tradisional, modern, dan integratif. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan penelitian kepustakaan (library research) kajian ini mengulas biografi singkat, filsafat, nilai, serta ruh pendidikan termasuk landasan filosofis yang melatarbelakangi sistem yang dirintis pada masing-masing tokoh. Hasil analisis menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan Islam di Indonesia merupakan hasil interaksi dinamis ketiga paradigma tersebut, yang saling melengkapi dan memperkuat. Penelitian ini menegaskan pentingnya sintesis pemikiran mereka dalam merumuskan arah pendidikan Islam yang relevan pada era kontemporer.

Kata Kunci: Integratif;Modern;Paradigma;Tradisional

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam menjadi fondasi utama bagi peradaban umat. Dalam perjalanan waktu, fungsi pendidikan tidak lagi terbatas pada proses penyampaian ilmu, melainkan juga mencakup pembentukan budaya, karakter, dan etos sosial keagamaan. Indonesia sebagai negara dengan populasi muslim terbesar memiliki sejarah panjang dan kaya dalam perkembangan pendidikan Islam, salah satunya melalui model pendidikan yang dikembangkan oleh tiga ulama berpengaruh: KH. Hasyim Asy’ari, KH. Ahmad Dahlan, dan KH. Imam Zarkasyi. Ketiga tokoh tersebut membawa visi yang berbeda tetapi saling melengkapi, yakni tradisional, modern, dan integratif. Artikel ini mengulas biografi singkat, filsafat pendidikan, nilai serta ruh pendidikan, dan bagaimana ketiganya merepresentasikan corak pemikiran yang berbeda dalam pendidikan Islam.

KAJIAN TEORITIS

Received Desember 10, 2025; Revised Desember 10, 2025; Februari 01, 2026

* Salsabila Nurhasanah, salsabilasnurhasanah@gmail.com

FILSAFAT DAN JIWA PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF TIGA ULAMA BESAR : TRADISIONAL, MODERN, DAN INTEGRITAS

Kajian teori ini membahas dasar-dasar pemikiran pendidikan dari tiga tokoh ulama terkemuka di Indonesia, yakni KH. Hasyim Asyari, KH. Ahmad Dahlan, dan KH. Imam Zarkasyi, yang ketiganya memiliki peran signifikan dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam di Nusantara.

Pertama, pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asyari berakar kuat pada tradisi pesantren dengan Al-Quran dan Hadis sebagai refensi utama, mengacu pada Mazhab Syafii, dan tercatat dalam buku *Adab al-Alim wa al-Mutaallim*. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk menciptakan individu yang semakin dekat kepada Allah SWT. untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat, dengan signifikasi memanusiakan manusia secara utuh agar bertakwa, mengamalkan perintah-Nya, dan menegakkan keadilan sebagai makhluk mulia, di mana inti pemikirannya menekankan ibadah kepada Allah dan nilai etis-moral sebagai desain kehidupan. Kurikulum awalnya fokus pada kitab klasik seperti Al-Quran, Hadis, ushul fiqh, fiqh, nahwu, dan sharaf, kemudian diintegrasikan ilmu umum di Pondok Pesantren Tebuireng menawarkan berbagai mata pelajaran seperti bahasa, matematika, bahasa Melayu, geografi, bahasa Belanda, serta sejarah Indonesia; sistem pendidikannya komprehensif berbasis Al-Quran, mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotorik, serta nilai teosentrism, kesederhanaan, dan kebersamaan, dengan metode sorogan, bandongan, wetonan, refleksi diskusi, serta evaluasi yang mengukur penguasaan materi dan pengamalan nilai sehari-hari.

Kedua, pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan mewujudkan pembaharuan Islam dengan memurnikan ajaran dari tahayul, bid'ah, khurafat melalui kembali ke Al-Quran dan Sunnah, mengintegrasikan ilmu agama serta umum dalam sistem modern yang menolak dualisme sekuler-Barat dan tradisional-Islam, orientasinya mengembangkan akal, karakter kuat, serta moralitas. Nilai pendidikannya mencakup moral akhlak berdasarkan Al-Quran-Sunnah, aqidah individu yang seimbang mental-jasmani dan keyakinan-intelek melalui ibadah, serta pendidikan kemasyarakatan untuk hablu min an-naas dan hablu bil alam; inovasinya direpresentasikan melalui Muhammadiyah (1912) dengan metode modern seperti sistem klasikal sekolah Barat, peningkatan kualitas pengajar, evaluasi, serta hubungan guru-murid demokratis.

Ketiga, KH. Imam Zarkasyi, perintis pesantren modern melalui Pondok Modern Darussalam Gontor dan Kulliyatul Muallimin al-Islamiyah (KMI), menganut prinsip integrasi ilmu agama-umum yang saling melengkapi berdasarkan pemikiran al-Muhafazhah terhadap tradisi yang benar dan mengambil dari hal-hal baru yang lebih baik, bertujuan membentuk insan kamil yang bertaqwa, berilmu, beramal, mencakup iman-akhlak, ilmu agama-umum, serta keterampilan pengamalan Islam. Kurikulum ini sepenuhnya terintergrasi (100% umum dan 100% agama) dengan beberapa pelajaran seperti Tafsir, Fiqih, Usul Fiqih, IPA, matematika, ilmu politik, serta psikologi, serta penekanan Bahasa Arab dan Inggris; didukung Panca Jiwa (keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, jiwa bebas) dan moto non-partisan untuk semua golongan menghindari fanatism politik.

Ketiga tokoh ini memiliki persamaan dalam mengintegrasikan ilmu untuk rida Allah dan kemajuan umat meski pendekatan berbeda: KH. Hasyim Asyari memperkuat pesantren Tebuireng-NU dengan adab-etika, KH. Ahmad Dahlan memodernisasi via Muhammadiyah-sekolah klasikal untuk kemampuan modern, serta KH. Imam Zarkasyi melalui KMI-Gontor dengan total integrated dan Panca Jiwa; mereka saling terkait, pernah belajar bersama, dipengaruhi ulama Haramain seperti Syekh Mahfudz Termas dan Syekh Ahmad Khatib Minangkabau, membangun fondasi pendidikan Islam Indonesia secara berkelanjutan.

FILSAFAT DAN JIWA PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF TIGA ULAMA BESAR : TRADISIONAL, MODERN, DAN INTEGRITAS

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan tipe penelitian yang berbasis pada kajian pustaka, dimana focus utamanya adalah pada sumber-sumber tertulis tanpa melakukan observasi lapangan. Seluruh data dikumpulkan dari buku-buku, artikel ilmiah, jurnal, dokumen pendidikan, serta karya-karya yang berhubungan dengan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, dan KH. Imam Zarkasyi, termasuk biografi, karya ilmiah, dan dokumentasi sistem pendidikan yang dirintis masing-masing tokoh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. KH. HASYIM ASY'ARI

1. Biografi dan Jejak Pendidikan

KH. Hasyim Asy'ari memiliki nama lengkap Muhammad Hasyim Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim. Ia dilahirkan di Desa Gedang, Jombang, Jawa Timur pada 14 Februari 1871 atau bertepatan dengan 24 Dzulqa'dah 1287 H. Beliau merupakan putra dari pasangan Kyai Asy'ari dan Nyai Halimah. KH. Hasyim Asy'ari adalah anak ketiga dari total sepuluh saudara, yaitu Nafi'ah, Ahmad Saleh, Radiah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksum, Nahrawi, dan Adnan. Beliau diyakini berasal dari keturunan keluarga bangsawan, sebab ayahnya merupakan keturunan Abdul Wahid dari Tingkir. Beliau meninggal pada 25 Juli 1947 atau 7 Ramadhan 1366 H, dan kemudian dimakamkan di Pesantren Tebuireng, Jombang.(Hasyim & Halim, 2009) Umat Islam di Indonesia telah kehilangan sosok pemimpin besar yang kini dimakamkan di area Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur. Hingga saat ini, masyarakat terus berdatangan untuk berziarah ke makam beliau, sekaligus ke makam KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur, yang berada tepat di sebelah pusara beliau.(Hadi & Abu Bakar, 2025)

Pengembaran intelektual KH. Hasyim Asy'ari dimulai saat remaja, kurang lebih lima pesantren di Jawa Timur ia singgahi. Rasa laparnya pada ilmu, mengantarkannya pada Maha Guru Ulama Nusantara, Syeikh Kholil Bangkalan Madura. Belulah yang kelak mempengaruhi pemikirannya. Dalam perjalanan menuntut ilmunya, beliau pernah singgah di sejumlah pesantren, antara lain Pesantren Wonokoyo Probolinggo, Pesantren Langitan Tuban, Pesantren Trenggilib Semarang, serta Pesantren Siwalan Surabaya. Bahkan, Hasyim Asy'ari tercatat pernah nyantri bersama pendiri Muhammadiyah, Ahmad Dahlan, di Jampes Semarang.

Setelah cukup lama belajar pada Ulama Jawa dan Madura, Hasyim Asy'ari merantau ke Haramain untuk meneruskan studinya. Selama berada di Haramain, Hasyim Asy'ari memperdalam ilmu hadis (ulumul hadis) di bawah asuhan Syekh Mahfudz Termas. Syekh Mahfudz dikenal sebagai ahli hadis dan merupakan orang Indonesia pertama yang mengajarkan Kitab Shahih Bukhari. Melalui beliau, Hasyim Asy'ari memperoleh ijazah atas pengajaran Shahih Bukhari. Selama belajar kepada Syekh Mahfudz, Hasyim Asy'ari juga mempelajari Tarekat Qadiriyah dan Naqsyabdiyah. Tarekat ini diterima Syekh Mahfuz dari Imam Nawawi al-Bantani dan Syekh Syambas.

Perjalanan menuntut ilmu Hasyim Asy'ari kemudian berlanjut kepada Syekh Ahmad Khatib asal Minangkabau. Di bawah bimbingannya, beliau mempelajari fikih mazhab Syafi'i. Syekh Ahmad Khatib dikenal tidak hanya ahli fikih, tetapi juga memahami matematika, astronomi, dan aljabar. Walaupun tidak sejalan dengan gagasan pembaruan Muhammad Abduh,

FILSAFAT DAN JIWA PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF TIGA ULAMA BESAR : TRADISIONAL, MODERN, DAN INTEGRITAS

beliau tetap memberikan izin kepada Hasyim Asy'ari untuk mempelajari Tafsir al-Manar. Pondok Pesantren Tebuireng didirikan oleh Hasyim Asy'ari sebagai kelanjutan dari perjalanan keilmuannya. Selain memperkenalkan sistem pendidikan klasik, Hasyim Asy'ari juga memperkenalkan ilmu-ilmu non agama seperti ilmu bahasa dan matematika.(Bahri et al., 2024)

2. Pemikiran dan Jiwa Pendidikan

Hasyim Asy'ari lahir dan tumbuh dalam lingkungan pesantren, sehingga sejak kecil ia sudah terbiasa dengan kegiatan keilmuan dan pendidikan Islam. Pengalaman hidupnya yang dekat dengan dunia pesantren tersebut membentuk cara pandang dan pemikirannya mengenai persoalan pendidikan. Beliau dikenal sebagai ulama yang sangat produktif dalam menulis berbagai disiplin ilmu keislaman. Dari sudut epistemologi, gagasannya memiliki ciri khas, yakni selalu merujuk pada sumber-sumber yang otoritatif, terutama Al-Qur'an dan Hadis, serta menunjukkan kecenderungan yang kuat pada mazhab Syafi'i. Salah satu karya besar KH. Hasyim Asy'ari yang membahas pendidikan adalah kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Karya tersebut menekankan pentingnya etika dalam proses belajar mengajar, sekaligus membahas aspek lain terkait dunia pendidikan secara umum.

Di antara refleksi dari pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan, antara lain: *Pertama, makna pendidikan*. Makna pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah proses memanusiakan manusia secara menyeluruh, sehingga seseorang mampu mencapai ketakwaan kepada Allah SWT. Pendidikan diharapkan dapat mendorong manusia untuk menjalankan perintah Allah dengan benar, menegakkan keadilan di dunia, serta melakukan amal saleh. Dengan demikian, manusia berpotensi menjadi makhluk yang paling terhormat dan memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan ciptaan Allah yang lain. *Kedua, tujuan pendidikan*. Tujuan pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah membentuk manusia yang memiliki tujuan utama untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menjadikan manusia sebagai pribadi yang meraih kebahagiaan di dunia sekaligus di akhirat. *Ketiga, karakteristik guru*. Menurut KH. Hasyim Asy'ari, seorang pendidik harus memiliki beberapa sifat utama, antara lain: a) kompeten dan profesional, b) penuh kasih sayang, c) memiliki wibawa, d) menjaga martabat dan menjauh dari hal-hal yang merendahkannya, e) memiliki karya, f) mampu mengajar dengan baik, g) memiliki wawasan luas, dan h) mengamalkan ajaran Al-Qur'an serta Hadis. Kehati-hatian dalam memilih pendidik sangat ditekankan karena menurut beliau, ilmu memiliki kedudukan yang sama dengan agama. Oleh sebab itu, peserta didik harus mengetahui dengan jelas dari mana ilmu yang berarti agama itu diperoleh. *Keempat, sistem pendidikan*. Dalam sistem pendidikan KH. Hasyim Asy'ari, Al-Qur'an menjadi landasan utama dan dasar pemikiran. Dengan berpegang pada wahyu Allah SWT, terbentuklah suatu sistem pendidikan yang menyeluruh dan mencakup tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ada beberapa nilai yang perlu dikembangkan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, di antaranya: nilai ketuhanan, nilai keikhlasan dan pengabdian, nilai kebijaksanaan, nilai kesederhanaan, nilai kebersamaan, serta pentingnya memperoleh restu dari pemimpin atau kyai. *Kelima, kurikulum pendidikan*. KH. Hasyim Asy'ari menetapkan kurikulum yang berisi pelajaran al-Qur'an dan al-Hadis, ushul fikih, fikih, nahwu, sharaf, serta berbagai kitab klasik sebagai materi utama. Pada masa 1916–1919, kurikulum madrasah mulai dilengkapi dengan pelajaran umum seperti bahasa Melayu, matematika, dan ilmu bumi. Kemudian sejak 1926 ditambahkan pula bahasa Belanda dan sejarah Indonesia, yang diperkenalkan oleh Kiai Ilyas, keponakan beliau yang pernah menempuh pendidikan di HIS Surabaya. Sistem pendidikan yang dibangun oleh KH. Hasyim Asy'ari terbukti efektif dalam

FILSAFAT DAN JIWA PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF TIGA ULAMA BESAR : TRADISIONAL, MODERN, DAN INTEGRITAS

melahirkan kader-kader yang nantinya mendirikan pesantren besar di berbagai daerah. Dengan demikian, secara tidak langsung beliau berhasil merumuskan model pendidikan Islam tradisional yang baru, sekaligus memberikan kesempatan pendidikan kepada lapisan masyarakat menengah ke bawah. Pelajaran umum yang diajarkan tersebut menjadi sangat bermanfaat setelah datangnya penjajahan Jepang dan kemudian saat Indonesia merdeka, karena para lulusan pesantren kemudian mampu berinteraksi dan berdampingan dengan tokoh-tokoh nasional lainnya. *Keenam, metode pengajaran.* Dalam memilih metode pembelajaran, perlu mempertimbangkan tujuan, materi, serta lingkungan pendidikan. Dalam konteks pesantren, metode yang digunakan cenderung bersifat tradisional seperti sorogan, bandongan, dan wetonan, dengan fokus utama pada kajian kitab-kitab klasik. *Ketujuh, proses belajar mengajar.* Keberhasilan suatu proses pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti pendidik, peserta didik, tujuan pembelajaran, kurikulum, serta metode yang digunakan. Pemikiran KH. Muhammad Hasyim Asy'ari cenderung bersifat tradisional, karena menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran dan murid sebagai penerima ilmu. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga berperan penting dalam membentuk perilaku dan akhlak peserta didik. *Kedelapan, evaluasi.* Menurut KH. Hasyim Asy'ari, evaluasi pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk melihat tingkat penguasaan materi oleh peserta didik, tetapi juga untuk menilai sejauh mana nilai-nilai yang diajarkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ukuran keberhasilan pendidik dalam membentuk akhlak peserta didik dapat dilihat melalui perilaku mereka dalam keseharian. Penilaian tidak harus menggunakan standar angka tertentu; seseorang dianggap berhasil apabila mampu mengamalkan ilmunya secara nyata dalam kehidupan.(Pendidikan et al., 2006)

Selain gagasan reflektif, terdapat tiga warisan penting dari pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, salah satunya adalah pendirian Pesantren Tebuireng di Jombang. Pada tahun 1899 beliau mendirikan Pesantren Tebuireng, yang pada awalnya hanya memiliki sedikit santri. Namun memasuki abad ke-20, pesantren ini berkembang menjadi salah satu pesantren terbesar di Jawa. Pesantren Tebuireng kemudian menjadi tujuan para santri senior dari berbagai wilayah Nusantara, khususnya mereka yang ingin memperdalam ilmu hadis pada bulan Ramadhan. Menurut catatan Martin van Bruinessen, KH. Hasyim Asy'ari merupakan ulama pertama di Indonesia yang mengajarkan kitab hadis Sahih Bukhari. Hal ini juga dibenarkan oleh KH. Saifuddin Zuhri yang menyebutkan bahwa setiap bulan Ramadhan para kiai dari berbagai daerah datang ke Tebuireng untuk belajar hadis, terutama Sahih Bukhari, langsung kepada beliau. Disebutkan pula bahwa cara beliau membaca Sahih Bukhari menunjukkan bahwa beliau telah menguasai isi kitab tersebut dengan sangat baik. Banyak yang merasa sangat puas dengan cara beliau mengajarkan hadis, sekaligus merasakan pengalaman istimewa dapat menghabiskan bulan puasa bersama seorang ulama besar. Bahkan guru beliau sendiri, Kiai Khalil Bangkalan, pernah menyempatkan diri datang untuk mendalami ilmu hadis dari muridnya tersebut. Pesantren Tebuireng kemudian melahirkan ribuan ulama di berbagai daerah Nusantara, yang mendalami ilmu agama dan menjadi pemimpin masyarakat. Banyak di antara mereka yang kemudian mendirikan lembaga pesantren besar dengan ribuan santri.

Sebagai pendidik sekaligus penulis karya *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya menuliskan gagasan pendidikan, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan nyata, termasuk dalam pengelolaan Pesantren Tebuireng. Beliau memasukkan pelajaran umum atau sekuler ke dalam kurikulum pesantren, seperti Ilmu Bumi, Matematika, Bahasa Melayu, Bahasa Belanda, hingga Bahasa Latin. Selain itu, di pesantren juga diajarkan keterampilan berorganisasi sebagai upaya mempersiapkan santri untuk bersatu dalam perjuangan

FILSAFAT DAN JIWA PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF TIGA ULAMA BESAR : TRADISIONAL, MODERN, DAN INTEGRITAS

umat Islam di Indonesia. Santri pun dilatih berpidato agar siap terjun ke masyarakat untuk menyampaikan dakwah secara lebih luas dan mendalam. Hasyim Asy'ari juga menekankan pentingnya tradisi musyawarah di kalangan santri sebagai metode mendiskusikan ilmu yang diterima dari guru-gurunya. Tradisi ini kelak berkembang menjadi Lajnah Bahtsul Masail, yang menjadi ciri khas intelektual NU dan pesantren. Musyawarah tidak hanya digunakan untuk kajian keilmuan, tetapi juga untuk membahas berbagai persoalan aktual, seperti strategi menghadapi penjajah Belanda serta hal-hal terkait kehidupan sehari-hari, seperti ekonomi dan pekerjaan.(Rifai, n.d.)

Pada tahun 1926, KH. M. Hasyim Asy'ari turut berperan dalam pendirian organisasi keagamaan terbesar di Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama (NU), yang berarti "kebangkitan ulama." Organisasi ini secara resmi berdiri pada tanggal 31 Januari 1926, dan KH. Hasyim Asy'ari kemudian dipercaya sebagai Rais Akbar. Pendirian NU pada masa itu bukan sekadar pembentukan organisasi keagamaan biasa, tetapi merupakan respons terhadap kondisi dunia Islam yang sedang mengalami perdebatan antara kelompok pembaru dan kelompok yang berpaham bermadzhab. Hingga kini, NU berkembang menjadi organisasi Islam terbesar di dunia, dengan jumlah pengikut mencapai ratusan juta yang tersebar di seluruh Indonesia bahkan di berbagai negara lain.

Selain berkiprah dalam bidang pendidikan dan keagamaan, KH. Hasyim Asy'ari juga berperan besar dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Pada masa penjajahan, beliau memiliki pengaruh yang begitu besar sehingga pihak kolonial sangat menghormatinya. Salah satu kontribusinya yang paling penting adalah keterlibatannya bersama para ulama dalam mengeluarkan resolusi jihad sebagai bentuk perlawanan terhadap penjajah. Selama penjajahan Belanda, KH. Hasyim Asy'ari pernah mengeluarkan fatwa jihad untuk melawan penjajah, serta menetapkan hukum haram pergi haji dengan menggunakan kapal milik Belanda. Beliau wafat pada usia 72 tahun dan dimakamkan di Tebuireng, Jombang. Atas pengabdian dan jasa besarnya bagi bangsa, pada 17 November 1964 KH. Hasyim Asy'ari resmi dianugerahi gelar Pahlawan Nasional Indonesia.(Abu Bakar, 2024)

3. Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari di Masa Kini

KH. Hasyim Asy'ari adalah pendiri Pesantren Tebuireng, tempat beliau banyak melakukan kegiatan sosial dan pendidikan. Di pesantren ini, beliau tidak hanya berperan sebagai pemimpin formal bagi para santri, tetapi juga menjadi tokoh panutan masyarakat. Melalui Tebuireng, beliau merumuskan sejumlah gagasan pendidikan, terutama terkait penerapan metode Konsul serta pengembangan sistem madrasah di lingkungan pesantren. Selain mempertahankan metode klasik seperti sorogan dan bandongan, beliau memperkenalkan metode refleksi yang lebih ditujukan kepada santri tingkat lanjut. Menurut Hasan Haikal, metode refleksi ini menyerupai diskusi antar santri senior, tetapi berbeda dari munadharah atau debat. Melalui metode tersebut, santri dilatih untuk bersikap terbuka, menghargai pendapat orang lain, dan mencari jawaban terbaik melalui dialog yang bijak. Beliau juga dikenal sebagai pelopor pendirian madrasah dalam tradisi pesantren. Mukti Ali bahkan menyebut bahwa bentuk pendidikan Islam yang ideal di Indonesia adalah sistem madrasah yang tumbuh di pesantren. Meski demikian, Pesantren Tebuireng tetap menjaga tradisi pengajaran kitab kuning sebagaimana model pesantren tradisional lainnya. Pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari masih memiliki relevansi kuat di masa kini, terutama untuk menghadapi krisis moral dan menjaga ajaran Islam di tengah arus liberalisasi dan sekularisasi. Sistem sorogan dan bandongan terbukti mampu menjaga kedekatan

FILSAFAT DAN JIWA PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF TIGA ULAMA BESAR : TRADISIONAL, MODERN, DAN INTEGRITAS

emosional antara guru dan murid, sehingga membentuk karakter dan akhlak yang baik, sekaligus memastikan teks-teks keagamaan tetap dipelajari secara asli dan autentik. Hasyim Asy'ari menggarisbawahi bahwa tujuan belajar bukan hanya untuk menghapus kebodohan, melainkan juga untuk memperoleh rida Allah sehingga manusia dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan pada pelestarian dan penguatan ajaran-ajaran Islam, bukan sekadar menjadi sarana mencari keuntungan duniawi.(Mukminin,A.,Rismanto,D.,Siregar,M.,Iskandar, 2022)

B. KH. AHMAD DAHLAN

1. Biografi dan Jejak Pendidikan

KH. Ahmad Dahlan lahir di Kauman Yogyakarta pada tahun 1285 H atau setara dengan 1868 M. Nama lahirnya adalah Muhammad Darwis. Ia pertama kali melihat dunia pada 1 Agustus 1868 di Yogyakarta dan meninggal di usia 54 tahun pada 23 Februari 1923, kemudian dimakamkan di Karangkajen, Yogyakarta. KH. Ahmad Dahlan merupakan pendiri Muhammadiyah, salah satu organisasi terbesar di negara ini. Ia juga dikenal sebagai ulama dan figur penting dalam reformasi Islam di Indonesia. Sebagai anak keempat dari tujuh bersaudara, seluruh saudarinya adalah perempuan kecuali adik bungsunya. Ia merupakan keturunan kedua belas dari Maulana Malik Ibrahim, seorang tokoh terkenal di dalam Walisongo yang diakui sebagai pelopor penyebaran Islam di pulau Jawa. Garis keturunannya meliputi Maulana Malik Ibrahim, Maulana Ishaq, Maulana 'Ainul Yaqin, Maulana Muhammad Fadlullah (Sunan Prapen), Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribig (Djatinom), Deman Djurung Djuru Sapisan, Demang Djurung Djuru Kapindo, Kyai Ilyas, Kyai Murtadla, KH. Muhammad Sulaiman, KH. Abu Bakar, dan Muhammad Darwisy. Muhammad Darwisy (Ahmad Dahlan) dihormati sebagai pahlawan nasional dan pendiri Muhammadiyah. Darwis juga aktif terlibat dengan Budi Oetomo, yang merupakan organisasi kepemudaan pertama di Indonesia. KH. Ahmad Dahlan di tahun 1890 melaksanakan Ibadah haji dimanfaatkan olehnya untuk mengumpulkan pengetahuan dari para ahli agama dengan mempelajari fiqh, hadis, hingga ia menjadi seorang ahli kitab. Di masa kecil, KH. Ahmad Dahlan mendapat pembelajaran dari ayahnya agar mampu membaca dan menulis. Sejak usia dini, ia memulai pendidikan dengan mengaji Al-Qur'an bersama sang ayah. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, ia melanjutkan untuk mempelajari berbagai ilmu dari beberapa kyai, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Di Indonesia, ia mempelajari fiqh di bawah bimbingan KH. Muhammad Shaleh, nahwu dari KH. Muhsin, hadis dari K. Mahfudh Termas dan Syaikh Khayat, qiraah dari Syaikh Amien dan Sayyid Bakri Syatha, ilmu falaq di bawah KH. Dahlan Semarang, dan pengetahuan tentang racun hewan bersama Syaikh Hasan. Jika diperhatikan dari sisi pendidikan formal, sebagian besar perhatiannya terkonsentrasi pada penguasaan ilmu agama melalui pendidikan tradisional. Namun, sekitar tahun 1890, K. H. Ahmad Dahlan mendapatkan peluang untuk melanjutkan pendidikannya di Mekkah. Di lokasi tersebut, ia bergaul dengan sejumlah pemimpin yang menjadi pelopor dalam pembaruan dalam masyarakat Islam, seperti Muhammad Abduh, al-Afgani, Rasyid Ridha, dan Ibnu Taimiyah. K. H Ahmad Dahlan juga mendapatkan ilmu dari Syaikh Ahmad Khatib (1899-1916) dan Syeikh Djamil Djambek, seorang cendekiawan terkenal dari Bukittinggi yang memiliki pandangan yang modern dan diakui secara luas. (Collins et al., 2021)

2. Pemikiran dan Jiwa Pendidikan

Filsafat pendidikan Islam yang dipaparkan oleh KH. Ahmad Dahlan merupakan sebuah refleksi yang dalam, terstruktur, progresif, dan global dalam mencari kebenaran serta esensi dari pendidikan Islam. Ada tiga pijakan utama mengenai hakikat pendidikan Islam, yaitu, Pertama, pijakan ontologi yang memberi fondasi bagi pendidikan Islam, terutama dalam konteks pemikiran

FILSAFAT DAN JIWA PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF TIGA ULAMA BESAR : TRADISIONAL, MODERN, DAN INTEGRITAS

mengenai kemajuan dan pembaruan pendidikan di masyarakat Indonesia secara umum, dan lebih terkhusus pada komunitas Muhammadiyah. Kedua, pijakan epistemologi pendidikan Islam berfungsi untuk memurnikan kembali ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah serta menjauhi tindakan-tindakan yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah melalui analisis yang mendalam. Melakukan inovasi dalam pendidikan di semua aspeknya, baik dalam hal tujuan, visi, misi, maupun metodologi pengajaran. Ketiga, pijakan aksiologi pendidikan Islam bertujuan untuk menggali makna dan manfaat dari kajian tersebut, sehingga umat Islam di Indonesia terhindar dari praktik-praktik yang menyimpang dari ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta menuju masyarakat yang modern dan maju bagi seluruh umat Islam di Indonesia, dan khususnya bagi komunitas Muhammadiyah, lepas dari pengaruh kolonialisasi Belanda. (Nasucha et al., 2022). Jadi, filsafat pendidikan Islam merupakan sistem pemikiran yang berpijak pada ajaran- ajaran Islam sebagai sumber nilai dan orientasi pendidikan. Landasan utamanya bersumber dari wahyu ilahi yaitu Al-Qur'an, Hadis, serta didukung oleh ijihad para ulama dan filsuf Muslim klasik maupun kontemporer. Filsafat pendidikan Islam tidak hanya membahas tentang bagaimana ilmu ditransmisikan, tetapi juga mengkaji hakikat manusia, tujuan penciptaannya, serta peran pendidikan dalam menyempurnakan fitrah manusia menuju kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. Dalam filsafat pendidikan Islam, tauhid (keesaan Allah) menjadi prinsip ontologis yang paling mendasar. Seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan, harus diarahkan pada penghambaan kepada Allah. Konsep ini mengakar dalam pemahaman bahwa segala ilmu dan pendidikan memiliki dimensi transendental dan bukan sekadar aktivitas duniawi. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai bagian dari ibadah, bukan hanya sebagai proses intelektual atau pengembangan keterampilan semata. Manusia dalam Islam dipandang sebagai makhluk yang diciptakan Allah dengan potensi jasmani dan ruhani (qalb, aql, dan nafs). Pendidikan bertugas mengembangkan potensi tersebut agar manusia mampu menjalankan tugas kekhilafahan (khalifah fil ardh) dan penghambaan ('abd) secara seimbang.(Fitriyanti, n.d.)

KH Ahmad Dahlan menegaskan bahwa proses pendidikan harus mencakup aspek pembelajaran, serta nilai-nilai moral dan spiritual. Ia berkeyakinan bahwa sejatinya pendidikan adalah usaha untuk membentuk karakter yang kokoh dan etika yang baik. Menurutnya, lembaga pendidikan formal tidak hanya memiliki tanggung jawab dalam hal pendidikan, tetapi juga dalam mendidik siswa agar menjadi individu yang berkontribusi positif bagi masyarakat. KH Ahmad Dahlan berpendapat bahwa pendidikan merupakan kolaborasi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan komunitas, serta para pemuka agama yang secara aktif terlibat dalam mendukung kemajuan pendidikan anak-anak. Oleh sebab itu, hubungan antara siswa, orang tua, dan guru dianggap sangat penting dalam pendidikan dan harus menjadi prioritas. Pemikiran KH Ahmad Dahlan mengenai lingkungan pendidikan yang terbuka dan inklusif. Dengan demikian, ide-ide pendidikan KH Ahmad Dahlan dapat melampaui batasan lembaga formal dan merambah ke tatanan masyarakat, membentuk pondasi yang kuat untuk pendidikan yang berkelanjutan dan memberi manfaat bagi kemajuan bangsa dan Membangun watak para siswa, serta seberapa vitalnya pendidikan dalam memajukan komunitas dan bangsa. Dengan penekanan pada pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai agama dan etika, serta kontribusi pendidikan dalam mengembangkan masyarakat dan negara. (Dewi, R. K., Istiq'faroh, N., 2023)

KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa esensi atau nilai-nilai dari pendidikan Islam seharusnya mencakup: pendidikan akhlak dan moral, yang bertujuan menanamkan sifat-sifat positif dalam diri manusia berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah. Pada poin pertama ini, sekilas terkesan sederhana. Namun, ketika diperiksa lebih dalam, muncul beragam aspek pendidikan

FILSAFAT DAN JIWA PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF TIGA ULAMA BESAR : TRADISIONAL, MODERN, DAN INTEGRITAS

yang luas. Mengingat akhlak adalah hasil dan cerminan karakter individu. Penekanan pada moral sebagai fokus utama oleh KH. Ahmad Dahlan sangat relevan. Untuk seorang Muslim, berusaha memiliki akhlak yang baik merupakan bagian integral dari pemeliharaan keimanan. KH. Ahmad Dahlan juga menerapkan pendidikan karakter. Pendidikan individu ditujukan untuk mengembangkan kesadaran seseorang secara menyeluruh dan seimbang, baik dalam aspek mental maupun fisik, antara iman dan kecerdasan, antara emosi dan rasio, serta antara kehidupan dunia dan akhirat. Selanjutnya, KH. Ahmad Dahlan menegaskan pentingnya keyakinan atau aqidah, di mana aqidah dalam Islam adalah tauhid. Pada poin kedua ini juga terdapat materi mengenai pendidikan dalam ibadah. Untuk menjadi “individu yang utuh”, sesuai visi KH. Ahmad Dahlan, aqidah tauhid harus terwujud dalam tindakan, dalam berbagai kegiatan ibadah. Sebab, aktivitas ibadah mencerminkan keimanan seseorang. Pendidikan sosial merupakan upaya untuk menumbuhkan kesiapan dan keinginan untuk hidup dalam kehidupan bermasyarakat. Ketiga, menurut penulis, ada upaya tersirat KH. Ahmad Dahlan untuk menciptakan generasi yang peka terhadap lingkungan, hablu min an-naas (hubungan antar manusia) dan hablu bil alam (hubungan dengan alam). (Al alim, Z., Jinan, M., Anshori, 2024)

KH. Ahmad Dahlan melihat pendidikan sebagai fondasi utama untuk kemajuan masyarakat, khususnya umat Islam di tanah air. Ia menekankan signifikansi dalam menyucikan ajaran Islam dari berbagai hal yang tidak berguna, seperti kepercayaan yang tidak berdasar, inovasi dalam agama, dan mitos-mitos, dengan mengacu pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta memadukan pemahaman agama dengan ilmu pengetahuan umum dalam kerangka pendidikan yang kontemporer. Pendidikan menurutnya harus mengembangkan akal dan mengadopsi sistem sekolah Barat yang baik sambil meninggalkan hal yang tidak sesuai. Oleh karena itu, ia mendirikan Muhammadiyah pada 20 Desember 1912 sebagai wadah dakwah dan pembaharuan pendidikan, serta memperluas sistem pendidikan Muhammadiyah yang kini meliputi berbagai jenjang pendidikan hingga perguruan tinggi. Ia menekankan jihad melawan kelemahan dalam aspek pendidikan, ekonomi, dan politik sebagai jihad terbesar untuk kemajuan umat Islam, bukan jihad militer melawan penjajah Belanda. Untuk memperjuangkan gagasan tersebut, KH. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah sebagai lembaga sosial dan penyebaran agama pada 18 November 1912, yang berfokus pada pendidikan dan pemberdayaan umat Islam. Ia juga mendirikan organisasi perempuan Aisyiyah dan Nasyi'atul Aisyiyah, serta organisasi Hizbul Wathan dan PKU untuk menyelesaikan persoalan sosial umat. Muhammadiyah membawa modernisasi melalui sistem pendidikan yang terstruktur dan manajemen organisasi yang rasional, sekaligus memberikan teladan ideal dalam hal efisiensi dan kejujuran. Muhammadiyah menjadi gerakan pembaharuan Islam yang menjawab kebutuhan zaman dan membawa keteraturan dalam masyarakat yang saat itu penuh kekacauan sosial dan kultural. (Akso et al., 2022)

3. Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan di Masa Kini

Organisasi Muhammadiyah, yang mana didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada awal abad ke-20, muncul akibat kepedulian terhadap rendahnya kualitas pendidikan Islam dan kondisi sosial umat Islam pada waktu itu. Pendidikan Islam yang tradisional tidak memberi perhatian yang lengkap terhadap ilmu pengetahuan dan terkesan terbatasi, hanya menitikberatkan pada aspek spiritual. Ahmad Dahlan memiliki tekad untuk memperkenalkan sistem pendidikan yang memadukan ilmu agama dengan pengetahuan umum, guna membekali umat Islam dengan kemampuan kognitif dan psikomotor yang dibutuhkan dalam kehidupan modern. Ia menolak dualisme pendidikan antara sistem Barat yang sekuler dan pendidikan Islam yang tradisional, dan memperkenalkan model pendidikan Muhammadiyah yang menggabungkan metode Belanda dan

FILSAFAT DAN JIWA PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF TIGA ULAMA BESAR : TRADISIONAL, MODERN, DAN INTEGRITAS

pengajaran agama secara integral dengan sistem klasikal. Madrasah pertama Muhammadiyah berdiri pada 1911 dengan pengajaran agama dipadukan dengan pelajaran umum dari guru-guru Budi Utomo, meskipun awalnya kurang diminati karena ketakutan masyarakat terhadap ilmu Barat. Ahmad Dahlan juga berinovasi dengan membuka sekolah guru dan meningkatkan kualitas tenaga pengajar, serta memperkenalkan sistem evaluasi dan hubungan guru-murid yang terbuka dan demokratis, termasuk pembelajaran bersama antara murid laki-laki dan perempuan. Pendidikan Muhammadiyah yang diperbarui ini tidak hanya mempertahankan dasar ajaran Islam tetapi juga mengadopsi metode dan strategi pendidikan modern dari Barat untuk menciptakan peradaban universal yang seimbang antara zikir dan pikir. Upaya ini berhasil meningkatkan jumlah siswa dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengetahuan umum, yang kelak membawa transformasi sosial dan pembaruan dalam pendidikan Islam di Indonesia. (Selamat, 2019)

C. KH. IMAM ZARKASYI

1. Biografi Dan Jejak Pendidikan

KH. Imam Zarkasyi lahir pada 21 Maret 1910 di Desa Gontor, wilayah Ponorogo, Kabupaten Madiun, Jawa Timur. KH. Imam Zarkasyi, Ahmad Sahal (1901-1977), dan Zainuddin Fananie (1908-1967) adalah tiga bersaudara dari total tujuh. Empat saudara kandung tertua termasuk satu saudara laki-laki (anak sulung) dan tiga saudara perempuan. Pak Zar, sebutan akrabnya, merupakan anak bungsu dari tujuh bersaudara yang merupakan keturunan Kiai Santoso Anom Besari dan Nyai Sudarmi.

KH. Imam Zarkasyi, mulai mengasah pengetahuannya di berbagai pesantren yang ada di wilayah kelahirannya, contohnya seperti Pesantren Josari, Pesantren Joresan dan Pesantren Tegalsari. Selanjutnya melanjutkan studi di Sekolah Ongkoloro pada tahun 1925, sebelum beralih ke Pondok Pesantren Jamsarem di Kota Solo. Dalam waktu yang sama, KH. Imam Zarkasyi juga belajar di Sekolah Mamba’ul Ulum. Masih di kota yang sama ia melanjutkan pendidikan di Sekolah Arabiyah Adabiyah yang dipimpin oleh KH. Al-Hasyimi hingga tahun 1930. Selama menuntut ilmu di lembaga tersebut, khususnya di Sekolah Arabiyah Adabiyah, ia sangat antusias dengan pembelajaran bahasa Arab serta mendalami ilmu tersebut lebih dalam. Setelah menyelesaikan studinya di Solo, Imam Zarkasyi meneruskan pendidikannya ke Kweekschool yang berada di Padang Panjang, Sumatera Barat, sampai tahun 1935.

Sesudah menuntaskan pendidikan di lembaga itu, instrukturnya, Mahmud Yunus (penyusun Kamus bahasa Arab Indonesia), meminta agar ia menjadi kepala lembaga itu. Tetapi, Pak Zar hanya setuju untuk menjalankan tugas tersebut selama satu tahun. Selanjutnya, ia kembali ke Gontor. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan Gontor akan keberadaannya. Di samping itu, saudaranya KH. Ahmad Sahal mencegahnya untuk berlama-lama di luar Gontor. Sepulang dari Padang Panjang pada tahun 1936, ia meluncurkan sebuah inisiatif pendidikan baru bernama Kulliyatul Mu’allimin al- Islamiyah (KMI) di mana ia menjabat sebagai direktur. Filosofi K. H. Imam Zarkasyi dalam hal politik dapat disimpulkan dalam pernyataannya yang terkenal, “Politik saya adalah pendidikan.” Oleh karena itu, yang lebih utama adalah bagaimana kita membentuk individu-individu yang nantinya akan berperan sebagai pejabat publik, supaya mereka mampu mempersiapkan diri untuk memberikan warna bagi negara. Hal-hal tersebut tentu tak terlepas

FILSAFAT DAN JIWA PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF TIGA ULAMA BESAR : TRADISIONAL, MODERN, DAN INTEGRITAS

berdasarkan aspek pendidikan berperan sebagai jalur utamanya, sehingga pendidikan menjadi aspek yang lebih signifikan dalam berpolitik dan bernegara. (Fatihah, 2018)

2. Pemikiran Dan Jiwa Pendidikan

Pemikiran KH. Imam Zarkasyi tentang pendidikan berakar pada keyakinan Islam yang menyatakan aspek moral, intelektual, dan spiritual dalam proses pendidikan. Ia melihat pendidikan sebagai suatu pembelajaran budaya yang bertujuan untuk meningkatkan nilai dan derajat manusia secara komprehensif, tidak hanya aspek akademik tetapi juga pembentukan karakter dan mental. Menurutnya, pendidikan harus melayani manusia sebagai individu yang beriman sekaligus anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Konsep "Al-Muhafazhah 'ala al-qadim al-shahih wa akh-zhu bi al-jadid al-ashlah" (menjaga nilai-nilai tradisional yang baik serta mengadopsi nilai-nilai baru yang lebih positif) menjadi motto filosofis pada pendekatan pembelajaran modern dengan tetap mempertahankan nilai-nilai tradisi pesantren. KH. Imam Zarkasyi menekankan bahwa pendidikan harus memberi kebebasan berpikir agar santri dapat mengembangkan wawasan luas, berani menghadapi perubahan zaman, dan memiliki semangat ilmiah yang tinggi. Pendidikan yang ideal adalah yang menciptakan manusia bertakwa, berpengetahuan luas, berjiwa sosial, mandiri, sekaligus mampu menjawab tantangan globalisasi dengan solusi Islami.(Yapono, 2015)

KH Imam Zarkasyi juga berpegang pada prinsip bahwa pendidikan Islam tidak boleh memisahkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum karena keduanya penting dan saling melengkapi. Sumber utama pendidikan adalah Al-Qur'an, Hadits, dan pemikiran para ulama. Pendidikan dalam Islam dianggap sebagai suatu tahapan untuk membentuk karakter individu yang bertakwa, berilmu, dan beramal, sejalan dengan tujuan menciptakan insan kamil (manusia sempurna) yang mampu menjadi khalifah di bumi. Dalam pandangannya, tujuan pendidikan Islam mencakup tiga aspek utama: aspek iman (keimanan dan akhlak mulia), aspek ilmu (pengetahuan agama dan umum), serta aspek amal (keterampilan dan kemampuan mengamalkan ajaran Islam).

Metode pembelajaran harus menghasilkan keterampilan, kebiasaan positif, sikap, minat, dan nilai-nilai Islami dalam diri peserta didik. KH Imam Zarkasyi juga menanamkan nilai jiwa pesantren melalui Panca Jiwa Pondok, yaitu keikhlasan dalam beribadah tanpa pamrih, kesederhanaan hidup yang agung, kemampuan untuk mengandalkan diri sendiri (mandiri), persaudaraan yang erat dalam islam, serta semangat untuk berpikir dan bertindak secara mandiri untuk menentukan masa depan. Nilai-nilai ini menjadi jiwa utama yang memelihara kelangsungan pesantren dan membentuk karakter santri.(Purnama, 2013)

Model pendidikan karakter di pesantren modern itu dilandasi dengan nilai esensial dan instrumental yang dilaksanakan dalam pendidikan kehidupan santri dan para guru, integrasi keilmuan dan kehidupan di pesantren tersebut dapat dimulai dari penentuan sistem pendidikan, penciptaan budaya belajar, metode pengajaran, kegiatan KMI, kegiatan santri sebagai pendekatan kepemimpinan, kegiatan harian santri, mingguan, bulanan dan tahunan. Dimana kegiatan diatas hakikatnya menunjukkan lingkungan belajar dibentuk untuk mendukung proses pendidikan yang berfokus pada lingkungan sosial, oleh karena itu semua yang disimak, diperhatikan, dirasakan, dan dialami oleh para pelajar di pondok serta semua anggota pondok pesantren, dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.(Mukri et al., 2024)

FILSAFAT DAN JIWA PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF TIGA ULAMA BESAR : TRADISIONAL, MODERN, DAN INTEGRITAS

KH. Imam Zarkasyi adalah sosok muslim yang memiliki pengaruh besar di wilayah Indonesia sepanjang abad ke-20, khususnya dalam kisah evolusi pesantren. KH. Imam Zarkasyi (1910-1985), yang dikenal sebagai guru dan pelopor pesantren, selalu diingat ketika membahas sistem pendidikan Pondok Modern Gontor Ponorogo. Dia merupakan salah satu pencetus dari pendiri Pondok Modern tersebut, beserta dengan kedua saudaranya yang lebih tua, yaitu KH. Ahmad Sahal (1901-1977) serta KH Zainuddin Fannani (1908-1967), yang populer dengan istilah "Trimurti". (Bakar, 2007)

Upaya untuk memperbarui pondok ini dilakukan oleh KH. Imam Zarkasyi dengan menerapkan prinsip yang dikenal sebagai panca jiwa, yang terdiri dari lima program kerja pondok yang terus menerus memberikan panduan dan arah dalam usaha pengembangan dan kemajuan lembaga tersebut. Panca Jangka ini mencakup aspek pendidikan. Gagasan pembaruan Imam Zarkasyi mengenai pendidikan Islam kemudian dia tuangkan dalam rencana pembelajaran, termasuk disiplin ilmu seperti Penjelasan Al-Qur'an, Hukum Islam, dan Kaidah Hukum Islam yang umumnya diajarkan di pesantren tradisional. Imam Zarkasyi juga memasukkan beberapa pengetahuan umum ke dalam kurikulum lembaga yang dipimpinnya, seperti sains Alam, Matematika, Ilmu Pemerintahan, Psikologi, dan lain-lain. Selain itu, ada materi penting yang sangat diutamakan yang harus menjadi ciri khas pendidikannya, yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

Dengan demikian, pendekatan pendidikan karakter santri di pesantren modern berdasarkan pandangan KH. Imam Zarkasyi adalah cara yang menyeluruh dan terpadu. Ini mengintegrasikan pendidikan agama dengan pengembangan karakter yang kokoh serta kemampuan praktis. Sasaran dari pendekatan ini ialah demi mewujudkan individu agar bukan hanya memiliki kecerdasan intelektual, serta menunjukkan akhlak yang baik, kemandirian, serta rasa tanggung jawab yang tinggi. Prinsip-Prinsip Utama dari Model Pendidikan Karakter KH. Imam Zarkasyi yakni: Pertama, Integrasi Agama dan Moral, pendidikan di pondok modern Gontor menggabungkan ajaran agama dengan nilai-nilai moral universal. Agama menjadi fondasi yang membentuk karakter santri, dan pelajaran moral ditanamkan untuk memperkuat nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, Pendidikan Holistik, model ini menekankan pentingnya pendidikan yang menyeluruh, melibatkan aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Santri tidak hanya diajarkan ilmu agama tetapi juga dilatih untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan. Ketiga, Kemandirian dan tanggung jawab, para santri didorong untuk menjadi individu yang otonom dan memiliki rasa tanggung jawab. Mereka diberi tugas-tugas yang memerlukan disiplin dan tanggung jawab, baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun dalam rutinitas harian di pesantren. Keempat, implementasi prinsip-prinsip islam dalam aktivitas sehari-hari, penerapan nilai-nilai Islam tidak hanya disampaikan melalui teori saja tetapi juga dilaksanakan dalam aktivitas sehari-hari. Misalnya, para santri diajarkan cara untuk menjaga kebersihan, bersikap ramah, dan saling menghargai saat berinteraksi dengan orang lain. Kelima, pendidikan yang menekankan berpikir kritis dan kreatif, KH. Imam Zarkasyi mendorong santri untuk memiliki pemikiran kritis dan imajinatif, baik dalam pelajaran agama maupun dalam aspek kehidupan yang lainnya. Ini mencakup kemampuan untuk menganalisis, menyelesaikan masalah, dan berinovasi. Adapun pembentukan karakter melalui teladan yakni para pengasuh dan pengajar di pondok modern diharapkan menjadi teladan dalam akhlak dan perilaku. Mereka memiliki peranan yang sangat signifikan dalam pembentukan sifat santri melalui teladan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.(Mukri et al., 2024)

3. Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Imam Zarkasyi di Masa Kini

FILSAFAT DAN JIWA PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF TIGA ULAMA BESAR : TRADISIONAL, MODERN, DAN INTEGRITAS

KH. Imam Zarkasyi merupakan pendiri pesantren modern dan sosok nasional yang berpengaruh, khususnya pada bidang pendidikan pesantren. Melalui sentuhan tangannya, Pondok Gontor sudah sejak lama tidak memiliki santri diubah secara kelembagaan dan inti pesantrennya, yang kemudian menghasilkan model Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo yang sangat terkenal saat ini. Terdapat berbagai situasi nyata di Indonesia yang turut mempengaruhi perubahan proses pembelajaran di Gontor, meliputi:

Pertama, adanya respon terhadap pendidikan dari Barat yang diperkenalkan di Indonesia. Institusi-institusi pendidikan yang didirikan oleh misi Kristen berhasil berkembang dengan cepat karena para pengajarnya memiliki penguasaan yang baik terhadap materi dan metode pengajaran yang berorientasi pada masyarakat. Sementara itu, pendidikan bagi guru Islam masih tergolong rendah untuk masa itu. Hal ini menjadi pendorong bagi sistem pendidikan PM Gontor untuk tetap berkomitmen pada pendidikan guru (KMI/Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah).

Kedua, institusi pendidikan yang tersedia, baik yang merupakan sekolah yang didirikan oleh Belanda maupun pondok pesantren, memiliki ketidak seimbangan pada kurikulum yang diajarkan. Di satu sisi, pondok pesantren semakin fokus pada materi keagamaan, sedangkan dari prespektif lain, sekolah Belanda lebih mengutamakan pelajaran umum. Oleh sebab itu, kurikulum di PM Gontor dirancang sebagai total integrated curriculum, yang mencakup Kurikulum umum sepenuhnya dan kurikulum agama sepenuhnya.

Ketiga, keadaan sosial dan politik di Indonesia berpengaruh buruk terhadap sektor pendidikan. Pada waktu itu, banyak institusi pendidikan yang didirikan oleh lembaga politik yang menyebarkan ajaran mengenai organisasi ataupun kelompok tertentu dalam institusi pendidikan, yang pada akhirnya menimbulkan fanatismen terhadap golongan dalam lembaga-lembaga tersebut. Oleh karena itu, pendidikan di PM Gontor mengusung semboyan “berdiri di atas dan untuk semua golongan.” (Abu Bakar, 2024)

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap pemikiran ketiga tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa, *pertama*, KH. Hasyim Asy'ari diakui sebagai printis Pondok Pesantren Tebuireng serta sebagai salah satu tokoh organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Ia menekankan pendidikan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis dengan sistem pembelajaran klasik sekaligus mengintegrasikan ilmu umum. Pendidikan bagi KH. Hasyim Asy'ari bertujuan membentuk insan bertaqwa dan bermoral, dengan guru sebagai teladan. Sistem pendidikannya komprehensif, mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pemikirannya tetap relevan di masa kini untuk memperkuat moral dan menjaga keaslian ajaran Islam di tengah modernisasi dan tantangan sekularisasi. *Kedua*, KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, menekankan modernisasi pendidikan Islam dengan menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum serta memperbaiki sistem pembelajaran. Ia fokus pada pendidikan sebagai akar kemajuan umat yang harus memurnikan ajaran Islam dari tahayul dan bid'ah. Pendidikan menurutnya harus membangun karakter, moral, dan mengintegrasikan keluarga serta masyarakat. Muhammadiyah memperkenalkan sistem pendidikan formal yang inklusif, modern, dan demokratis yang tetap berakar pada Islam. *Ketiga*, KH. Imam Zarkasyi, perintis Pondok Modern Gontor, menonjolkan konsep pendidikan Islam yang menyatukan aspek moral, intelektual, dan spiritual. Ia mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum secara seimbang dan menekankan pembentukan karakter melalui jiwa pondok pesantren yang

FILSAFAT DAN JIWA PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF TIGA ULAMA BESAR : TRADISIONAL, MODERN, DAN INTEGRITAS

menekankan ketulusan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan dalam Islam, dan kebebasan berpendapat. Pendidikan menurutnya harus membebaskan santri untuk berpikir kritis, kreatif, dan bertanggung jawab, serta mengutamakan teladan dari pengajar. Ketiga tokoh ini berhasil mentransformasikan pendidikan Islam tradisional menjadi sistem yang lebih holistik, modern sekaligus tetap berpegang pada nilai-nilai agama. Mereka meninggalkan legasi pendidikan yang kaya, relevan dengan tantangan zaman, sekaligus menjadi rujukan penting dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, M. Y. (2024). *PERADABAN ISLAM SEBAGAI LEGASI PRODUK PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM*.
- Akso, A., Karimah, U., & Faridah, F. (2022). Filsafat Pendidikan: Studi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan di Indonesia. *MISYKAT Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadist Syari Ah Dan Tarbiyah*, 7(1), 71. <https://doi.org/10.33511/misykat.v7n1.71-85>
- Al alim, Z., Jinan, M., Anshori, A. (2024). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Mas Mansur*. 18(1978), 2099–2112.
- Bahri, R., Fuad, A. Z., & Bakar, M. Y. A. (2024). Konsep Pendidikan Hasyim Asy’Ari; Tipologi Dan Relevansinya Terhadap Paradigma Pendidikan Indonesia Emas 2045. *Reflektika*, 19(1), 109. <https://doi.org/10.28944/reflektika.v19i1.1614>
- Bakar, M. Y. A. (2007). Konsep Pemikiran Pendidikan K.H. Imam Zarkasyi Dan Implementasinya Pada Pondok Pesantren Alumni. *Disertasi*, 1–405.
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). *Pemikiran dan Implikasi Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer*. 10(1), 167–186.
- Dewi, R.K., Istiq’faroh, N., H. (2023). *Pendidikan dalam pemikiran K. H. Ahmad Dahlan*. 1(2), 95–106.
- Fadilla, N., Saragih, H., & Ardianti, S. (2021). Perspektif K.H. Ahmad Dahlan dalam Mendirikan Muhammadiyah. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 2(2), 78–100.
- Fatihah, I. (2018). Kepemimpinan KH. Imam Zarkasyi di Pondok Modern Darussalam Gontor. *JIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 2(2), 26. <https://doi.org/10.24235/jiem.v2i2.3407>
- Fitriyanti, A. (n.d.). *Telaah Filsafat Pendidikan , Filsafat Pendidikan Islam , dan Filsafat Pendidikan Muhammadiyah*. 768–777.
- Hadi, M. N., & Abu Bakar, M. Y. (2025). Pemikiran Pendidikan Kh. Hasyim Asy’Ari Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Generasi Alpha. *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 9(1), 120. <https://doi.org/10.24127/att.v9i1.3885>
- Hasyim, A. B. K. H., & Halim, A. (2009). *bab II Biografi K.H. Hasyim Asy’ari dan Struktur Kitab*

FILSAFAT DAN JIWA PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF TIGA ULAMA BESAR : TRADISIONAL, MODERN, DAN INTEGRITAS

Adabul Alim Wal Muta’alim. 26–30.

- Mukminin,A.,Rismanto,D.,Siregar,M.,Iskandar, M. (2022). Pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *PERMAI Jurnal Pendidikan Dan Literasi Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 1–13.
- Mukri, S. G., Triwoelandari, R., Alfaein, N. I., & Aulia, N. (2024). Model Pendidikan Karakter di Pesantren Modern Perspektif KH. Imam Zarkasyi. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 1281–1290. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/jpik/article/view>
- Nasucha, J. A., Sukiran, A. S., Rahmah, K., Sari, A. I., & Ismail, M. (2022). Pendidikan Akhlak Perspektif KH. Hasyim Asy’ari dan Relevansi dalam Pendidikan Agama Islam. *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 16(1), 15–31.
- Pendidikan, P., Hasyim, K. H. M., & Ari, A. S. Y. (2006). *Jurnal Ilmiah Islamic Resources FAI-UMI Makassar | 205.* 16(2), 205–211.
- Purnama, A. N. M. (2013). *TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF K.H. IMAM ZARKASYI DALAM PENGEMBANGAN PESANTREN MODERN GONTOR*.
- Rifai, M. (n.d.). *K.H. Hasyim Asya’ari Biografi Singkat 1871-1947*. pustaka-indo.blogspot.com
- Selamat, K. (2019). *Antara Tradisionalis dan Modernis: Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan*. 22(2).
- Yapono, A. (2015). *Filsafat Pendidikan dan Hidden Curriculum dalam Perspektif KH. Imam Zarkasyi(1910-1985)*. 11(2), 291–312.